

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penelitian dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian.

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang didapat dari beberapa portal online. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1.) Roswita (2018), Universitas Pasundan, dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Pernikahan Campur Suku Batak Dengan Suku Lainnya Di Bandung”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Pertukaran Sosial. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengungkapkan pengalaman

berkomunikasi dalam kehidupan pernikahan berbeda suku serta proses interaksi-interaksi yang ada dalam kehidupan bersosialisasi.

- 2.) Lia (2017), Universitas Pasundan, dengan judul penelitian “Pernikahan BedaBudaya”. Peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori interaksisimbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pernikahan beda budaya.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

No	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.)	Pola Komunikasi Interpersonal Pernikahan Campur Suku Batak Dengan Suku Lainnya Di Bandung (Roswita, 2018)	Teori Pertukaran Sosial	Metode Kualitatif	Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menjelaskan tentang pernikahan berbeda suku. Peneliti dan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan metode	Peneliti Komunikasi Interpersonal Pernikahan Campur Suku Jawa dan Suku Palembang Di Kabupaten Bekasi, sedangkan peneliti terdahulu menjelaskan

					kualitatif.	tentang Suku Batak dan Suku Lainnya Di Bandung.
2.)	Pernikahan Budaya (Lia, 2017)	Beda	Teori Interaksi Simbolik Menurut Blumer	Metode Kualitatif	Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menjelaskan perbedaan budaya antara pasangan pernikahan.	Peneliti terdahulu menjelaskan budaya Sunda dengan budaya Minangkabau, sedangkan peneliti menjelaskan budaya Jawa dan budaya Palembang.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Manusia dan komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah kemampuan alamiah setiap orang dalam berinteraksi. Komunikasi bukan hanya verbal tetapi juga non

verbal. Selama manusia hidup pasti membutuhkan komunikasi, komunikasi itu memegang peranan penting dalam segala hal.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki asal usul kata dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya sama. Pengertian komunikasi menurut Hovland yang dikutip dalam bukunya Mulyana, yaitu:

“komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).” Mulyana (2012, h:68)

Pengertian komunikasi menurut Cassata dan Asante (2012, h:69), “(komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.” Adapun pendapat lain dari Lasswell dalam buku Mulyana, “Cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab “*Who says that in which channel to whom with what effect?*” (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek apa?)”. (Mulyana 2012, h:69)

Dari beberapa pengertian diatas menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia diseluruh dunia, karena dengan berkomunikasi segala maksud dan tujuan seseorang bisa tercapai. Memahami komunikasi berarti kita mengerti apa yang terjadi saat komunikasi berlangsung, menangkap apa

maksud dan tujuan mengapa komunikasi itu terjadi. Akibat-akibat apa yang akan terjadi dan apa yang harus kita lakukan untuk mempengaruhi lawan komunikasi kita.

Kegagalan dalam berkomunikasi mengakibatkan sesuatu yang fatal, dimana komunikasi dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Tidak pahamnya kita terhadap makna dari pesan yang disampaikan maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Dari kesalahpahaman itu bisa terjadi konflik.

2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan dari tujuan komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Effendy, dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1.) Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan, tujuan komunikasi adalah mempengaruhi seseorang. Tahap selanjutnya setelah seseorang terpengaruh ia akan merubah sikapnya. Inilah

salah satu tujuan komunikasi, mengubah sikap seseorang menjadi seperti yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

- 2.) Mengubah opini, pendapat atau pandangan (*to change the opinion*)

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak tertentu.

- 3.) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang telah diberikan sehingga berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

- 4.) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Apabila dalam point diatas perilaku di titikberatkan lebih kepada individu, dalam point ini perubahan di titikberatkan pada satu kelompok yang bersifat lebih dari satu bahkan lebih dari dua, sehingga perubahan terjadi secara masal. (Effendy 2009, h:8)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi itu adalah mengharapakan perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, dan perubahan sosial. Serta tujuan utama adalah agar semua pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik.

2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan empat fungsi komunikasi, yaitu: (1) komunikasi sosial, (2) komunikasi ekspresif, (3) komunikasi ritual, dan (4) komunikasi instrumental. Keempat fungsi komunikasi tersebut bisa kita lihat dibawah ini:

- 1.) Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- 2.) Fungsi komunikasi ekspresif yaitu dapat dilakukan sendiri atau kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita.
- 3.) Fungsi komunikasi ritual yaitu biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites if passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinan hingga kematian.
- 4.) Fungsi komunikasi instrumental memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive yang berarti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. (Mulyana 2012, h:5)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Tanpa adanya komunikasi, penyampaian pesan atau informasi akan menimbulkan *miscommunication*.

2.1.2.2 Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi dengan orang lain secara tatap muka, ketika melakukan komunikasi antarpersonal terjadi proses pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal, disana juga tesrjadi pertukaran perspektif dengan jawab bicara.

Definisi komunikasi antarpersonal menurut Devito yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi bahwa:

“proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (*the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some immediate feedback*).” (Effendy 2003, h:59)

Dari definisi diatas, komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang cocok untuk pasangan yang baru melangsungkan pernikahan. Dalam komunikasi antarpersonal, komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi komunikator dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi antarpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, mengubah sikap seseorang, mengajak, menanamkan kepercayaan, selama orang tersebut dapat mengoptimalkan emosi dan panca indra yang dimiliki untuk menyentuh komunikan.

Menurut Liliweri (1991) dalam bukunya Komunikasi antarpribadi terdapat ciri-ciri komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), yaitu:

- 1.) Terjadi secara Spontan dan sambil lalu
- 2.) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
- 3.) Terjadi secara kebetulan diantara peserta komunikasi
- 4.) Komunikasi antar personal mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja.
- 5.) Sering terjadi *feedback* langsung
- 6.) Tidak dikatakan sukses jika tidak menghasilkan efek

Menurut Everent M. Roger, yang dikutip dalam buku komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1.) Arus pesan cenderung dua arah
- 2.) Komunikasi dilakukan melalui tatap muka

- 3.) Terjadi proses umpan balik tinggi
- 4.) Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi
- 5.) Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar, relative lambat
- 6.) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Liliweri 1991, h:19)

Dari dua pemahaman diatas, komunikasi antarpersonal memiliki ciri yang dilakukan secara dua arah, melalui tatap muka, sering kali komunikator menjadi komunikan dan sebaliknya. Sehingga interaksi tersebut dianggap sukses apabila menghasilkan sebuah efek. Dalam komunikasi antarpersonal yang lebih ditonjolkan adalah pemahaman antara kedua belah pihak.

2.1.2.2.1 Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal dapat digunakan untuk berbagai tujuan :

- 1.) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi antarpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, dan lain sebagainya.

- 2.) Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi antarpersonal adalah menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi antarpersonal karena ingin mengetahui

dan mengenal karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat dalam komunikasi antarpersonal dengan orang lain maka, memberikan kesempatan untuk saling mengenal masing-masing.

3.) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Jadi dengan komunikasi antarpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

4.) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan komunikasi antarpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5.) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi antarpersonal adalah proses-proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau justru mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam prinsip komunikasi jika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, lalu dapat mengubah sikap atau perilakunya berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Dan inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif.

6.) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Kadang seseorang melakukan komunikasi antarpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Selain itu dapat juga mendatangkan kesenangan karena dalam komunikasi antarpersonal memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7.) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi.

8.) Memberikan bantuan (konseling)

Para ahli kejiwaan, psikolog dan terapi menggunakan komunikasi antarpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun dapat dengan mudah diperoleh contoh dari komunikasi antarpersonal misalnya curhat kepada orang yang kita percaya mengenai masalah yang sedang terjadi. Tujuan curhat tersebut adalah untuk mendapatkan solusi yang baik.

2.1.2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpersonal

Menurut Effendy, komunikasi antarpersonal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1.) Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan itu.

2.) Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

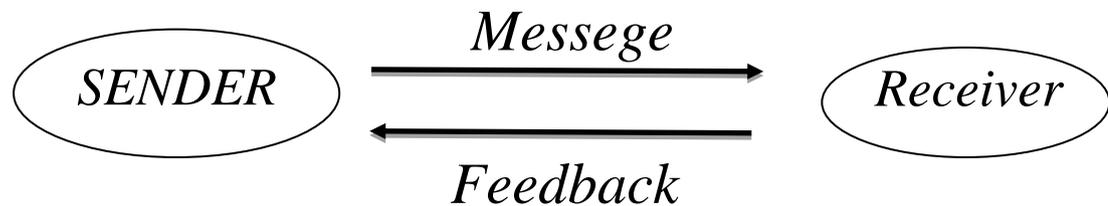
Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. (Effendy, 2003, h:62-63)

Dalam hal ini komunikasi diadik yang lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga dapat menguasai *frame of reference* dan nantinya akan menimbulkan umpan balik.

2.1.2.2.3 Model Komunikasi Antarpersonal

Model komunikasi antarpersonal dikemukakan oleh Dean C. Barnlund. Model ini pada dasarnya kelanjutan dari komunikasi intrapersonal. Dimana unsur tambahan dalam proses komunikasi antarpersonal adalah pesan dan isyarat perilaku verbal. Bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing pelaku komunikasi. Komunikasi antarpersonal merupakan pertemuan dua, tiga, atau

mungkin empat orang yang terjadi secara spontan. Berikut ini model komunikasi antarpersonal, yaitu:



Sumber : Olahan Peneliti

Komunikasi antarpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses atau transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai gagasan ide, pesan, simbol, informasi, atau message. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalaskan. Dan dari komunikasi tersebut bisa menimbulkan efek timbal balik yang baik.

2.1.2.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi

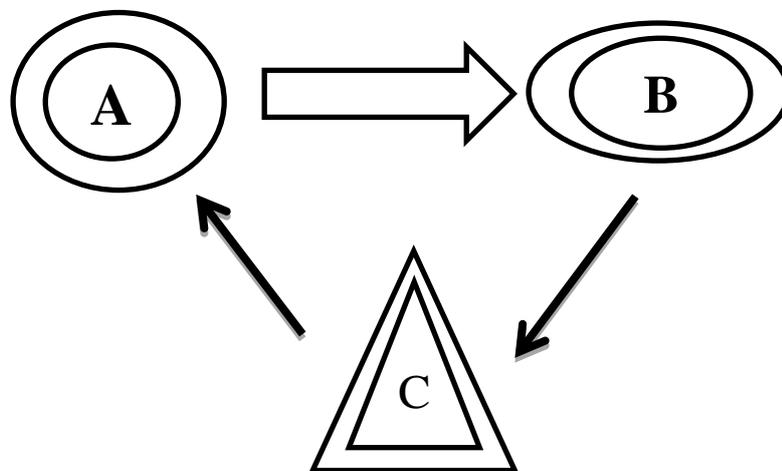
suatu bentuk interaksi etika komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas kode-kode yang ditunjukkan merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss yang dikutip Sihabudin (2013) menyatakan setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat menjadi rumit dan sulit dilakukan, karena peserta tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

Sebenarnya kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak disadari sebagai “khas”, seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi, dan lain-lain. Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut Devito yang dikutip oleh Sihabudin (2013, h:4), kita perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda; (2) melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk kita sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer; (3) cara berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.

2.1.2.3.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi, akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian balik pesan, terlukis dalam model di bawah ini:



Sumber: Olahan Peneliti

- a. Budaya A dan B relatif serupa; diwakili oleh lingkaran dan oval

- b. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.

- a. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).
- b. Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- c. Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- a. Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- b. Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Interaksi Simbolik (*Interaction Symbolic Theory*)

Mead adalah seorang profesor filsafat di Universitas *Chicago* selama tiga dekade pertama abad kedua puluh. Dia adalah seorang aktivis sosial yang berpawai untuk hak pilih perempuan, memperjuangkan serikat buruh di era kapitalisme *robberbaron*, dan membantu meluncurkan gerakan rumah pemukiman perkotaan dengan pekerja sosial perintis *Jane Addams*. Meskipun *Mead* mengajar di jurusan filsafat, dia paling dikenal oleh sosiolog sebagai guru yang melatih generasi pemikir terbaik di bidangnya. Anehnya, ia tidak pernah mengemukakan idenya yang luas dalam buku atau risalah sistematis. Setelah dia meninggal pada tahun 1931, murid-muridnya mengumpulkan catatan kelas dan percakapan dengan mentor mereka dan menerbitkan *Mind, Self, and Society* atas namanya.

Pada saat itulah murid utamanya, *Herbert Blumer* di *University of California, Berkeley*, menciptakan istilah interaksionisme simbolik. Frasa ini menangkap apa yang diklaim *Mead* sebagai aktivitas paling manusiawi dan memanusiakan yang dapat dilakukan orang — berbicara satu sama lain. Klaim ini menjadi latar belakang film *Nell*. *Nell* didasarkan pada lakon *idioglossia*, istilah Yunani yang berarti bahasa pribadi atau pribadi. Seperti yang disadari oleh *Jerry* dan *Paula*, pidato *Nell* bukanlah omong kosong. Bahasanya didasarkan pada Alkitab Versi Raja *James*, yang dibacakan ibunya selama lebih dari 20 tahun. Namun karena ibunya menderita stroke yang membuat satu sisi wajahnya lumpuh, kata-kata yang dipelajari *Nell* tidak dapat dipahami orang lain.

Blumer menyatakan tiga prinsip inti interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan makna, bahasa, dan pemikiran. 3 Premis ini mengarah pada kesimpulan tentang penciptaan diri seseorang dan sosialisasi ke dalam masyarakat yang lebih luas, sebagai berikut :

A. MAKNA: KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL

Blumer memulai dengan premis bahwa manusia bertindak terhadap orang atau benda berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang atau benda itu. Interpretasi kami yang penting. Pemirsa *Nell* dapat melihat prinsip ini dimainkan dalam respons yang sangat berbeda yang diperoleh karakter *Jodie Foster* dari orang-orang yang dia temui. *Sheriff county* menganggap *Nell* gila dan menyarankan agar dia dimasukkan ke dalam sel yang empuk. Istrinya yang mengalami depresi kronis melihat *Nell* sebagai jiwa yang bebas dan bergabung dengannya dalam permainan kue patty yang ringan. Kepala psikiater di pusat medis memandang kasus anak-anak liar ini sebagai kesempatan untuk membuat riwayat penelitian dan mendesak pasien untuk dibawa ke pusat penelitian. Dan karena sekelompok pria busuk di ruang biliar yakin bahwa *Nell* akan meniru tindakan apa pun yang dia lihat tanpa berpikir, mereka mendekatinya sebagai mangsa seksual yang mudah. Adapun dokter yang menemukannya, *Jerry* menganggap *Nell* sepenuhnya manusia dan berusaha menjadi temannya. Dia pada gilirannya menyebut *Jerry* sebagai malaikat pelindungnya. Manakah dari interpretasi ini yang benar? Siapakah *Nell* yang sebenarnya? Dari sudut pandang pragmatis *Mead*, jawabannya tidak membuat banyak perbedaan. Begitu orang mendefinisikan situasi sebagai nyata, itu sangat nyata dalam konsekuensinya.

Dan dengan kemungkinan pengecualian *Jerry*, semua orang dalam cerita pada awalnya menganggap *Nell* sama sekali selain diri mereka sendiri — suatu keanehan untuk dieksplorasi atau dieksploitasi. Dalam drama satu wanita *Jane Wagner, The Search for Signs of Intelligent Life in the Universe*, *Trudy* sang wanita tas memandang masyarakat dari sudut pandangnya di jalan.

Kata-katanya menggarisbawahi posisi interaksionis bahwa membuat makna adalah proyek komunitas: Keyakinan saya bahwa kita semua, pada satu waktu atau lainnya, secara diam-diam bertanya pada diri sendiri pertanyaan, "Apakah saya gila?" Dalam kasus saya, jawabannya kembali: YA! Anda sedang berpikir: Bagaimana seseorang tahu apakah mereka gila atau tidak? Terkadang Anda tidak tahu. Kadang-kadang Anda bisa menjalani hidup dengan mencurigai Anda tetapi tidak pernah benar-benar tahu pasti. Kadang-kadang Anda tahu pasti 'karena begitu banyak orang mengatakan kepada Anda bahwa Anda gila sehingga kata-kata Anda bertentangan dengan pendapat orang lain. Lagipula, apa sebenarnya realitas itu? Tidak ada selain firasat kolektif. Apa yang menyebabkan orang bereaksi seperti ini terhadap *Trudy* atau *Nell*?

Untuk pengikut *Mead*, itu adalah pertanyaan yang dimuat, pertanyaan yang mencerminkan pemikiran respons - stimulus dari para ilmuwan perilaku. Para interaksionis bersatu dalam penghinaan mereka terhadap pemikiran deterministik. Yang paling mendekati gagasan kausalitas adalah dengan berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan definisi mereka atas situasi. Revisi interaksionis tentang cara para ilmuwan diagram stimulus-respons kausalitas mungkin terlihat seperti ini: Stimulus → Interpretasi → Respon.

Istilah tengah dalam rantai menunjukkan bahwa maknanya yang penting. Namun, seperti yang dicatat *Trudy*, ketika interpretasi tersebut dibagikan ke seluruh masyarakat, mereka menjadi sulit untuk ditolak.

B. BAHASA: SUMBER MAKNA

Premis kedua *Blumer* adalah bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang dimiliki orang satu sama lain. Dengan kata lain, makna tidak melekat pada objek; itu tidak ada sebelumnya dalam keadaan alami. Arti dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa — karenanya istilah interaksionisme simbolik. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Kita dapat menunjuk objek spesifik (orang), mengidentifikasi tindakan (jeritan), atau merujuk pada ide abstrak (gila). Kadang-kadang sebuah kata terdengar seperti sesuatu yang dideskripsikannya (*smack, thud, crash*), tetapi biasanya nama yang kita gunakan tidak memiliki hubungan logis dengan objek yang ada.

Simbol adalah tanda yang berubah-ubah. Tidak ada yang secara inheren kecil, lembut, atau menyenangkan dalam kata anak kucing. Hanya dengan berbicara dengan orang lain — interaksi simbolik — kita dapat menganggap makna itu dan mengembangkan semesta wacana. *Mead* percaya bahwa penamaan simbolik adalah dasar dari masyarakat manusia. Interaksionis mengklaim bahwa tingkat pengetahuan tergantung pada sejauh mana penamaan. Meskipun bahasa bisa menjadi penjara yang mengurung kita, kita berpotensi mendorong kembali tembok dan jeruji saat kita menguasai lebih banyak kata. Dari pengalaman Anda mengikuti ujian masuk perguruan tinggi *SAT* atau *ACT*, Anda mungkin ingat

fokus utama pada bakat linguistik. Konstruksi tes jelas mencerminkan persetujuan dengan klaim interaksionis bahwa kecerdasan manusia adalah kemampuan untuk secara simbolis mengidentifikasi banyak hal yang kita hadapi. Saat Paula menyadari tingkat kosa kata pribadi *Nell*, dia tidak dapat lagi memperlakukan *Nell* sebagai orang yang tidak kompeten atau bodoh.

Tetapi interaksi simbolik bukan hanya sarana untuk ekspresi cerdas; itu juga cara kita belajar menafsirkan dunia. Simbol adalah “stimulus yang memiliki arti dan nilai yang dipelajari bagi orang-orang.

C. BERPIKIR: PROSES MENGAMBIL PERAN ORANG LAIN

Premis ketiga *Blumer* adalah bahwa interpretasi individu terhadap simbol dimodifikasi oleh proses pemikirannya sendiri. Interaksionis simbolik menggambarkan pemikiran sebagai percakapan batin. *Mead* menyebut dialog batin ini *mindung*. *Minding* atau perhatian adalah jeda yang reflektif. Ini adalah penundaan dua detik sementara kita secara mental melatih langkah kita selanjutnya, menguji alternatif, mengantisipasi reaksi orang lain. *Mead* berkata kita tidak membutuhkan dorongan apapun untuk melihat sebelum kita melompat. Kami secara alami berbicara kepada diri kami sendiri untuk memilah-milah arti dari situasi yang sulit. Tapi pertama-tama, kita butuh bahasa. Sebelum kita bisa berpikir, kita harus bisa berinteraksi secara simbolis.

Sepanjang paruh pertama *Nell*, *Jerry* dan *Paula* kesulitan menjelaskan kemampuan *Nell* untuk berefleksi daripada hanya bereaksi. Mereka memahami bahwa *Nell* berinteraksi dengan ibunya tetapi bingung bagaimana komunikasi

dengan satu orang dewasa yang tertutup dan pendiam akan menawarkan stimulasi sosial yang dibutuhkan untuk belajar bahasa.

Menurut prinsip interaksionis, tidak mungkin seseorang yang hampir tidak memiliki kontak manusia dapat mengembangkan bahasa atau memikirkan tanggapannya. Namun melalui flashback sinematik, pemirsa mengetahui bahwa *Nell* memiliki saudara kembar, yang menjadi pendamping tetapnya selama perkembangan masa kecilnya. Sampai saudara perempuannya meninggal, kehidupan *Nell* kaya akan rangsangan sosial, bahasa kembar, dan makna bersama. Saat masa lalunya terungkap, *Jerry* dan *Paula* mendapatkan pemahaman tentang kapasitas *Nell* untuk berpikir. Interaksi simbolik telah mengaktifkan proses kognitif yang, sekali diaktifkan, tidak akan berhenti.

Kontribusi terbesar *Mead* bagi pemahaman kita tentang cara berpikir kita adalah gagasannya bahwa manusia memiliki kapasitas unik untuk mengambil peran orang lain. Di awal kehidupan, anak-anak memainkan peran aktivitas orang tua mereka, berbicara dengan teman khayalan, dan terus-menerus senang berpura-pura menjadi orang lain. Sebagai orang dewasa, kita terus menempatkan diri kita di tempat orang lain dan bertindak sebagaimana mereka akan bertindak, meskipun prosesnya mungkin kurang disadari. *Mead* yakin bahwa berpikir adalah percakapan mental yang kita adakan dengan orang lain, selalu dengan memperhatikan bagaimana mereka melihat kita dan bereaksi terhadap apa yang mungkin kita lakukan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik menurut *Blumer*. *Blumer* menyatakan bahwa interaksionisme simbolik atau interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Menurut *Blumer*, ada 3 asumsi dari teori interaksi simbolik ini, yaitu:

- 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Interaksi simbolik pernikahan campur antar suku Jawa dan suku Palembang adalah inti dari penelitian yang akan dibahas. Untuk mempermudah penelitian, peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik menurut *Blumer* yang fokus terhadap pembentukan makna yang ada disekitarnya. Makna tersebut muncul berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan masyarakat. Makna tidak langsung muncul dengan sendirinya karena pengaruh dari interaksi sosial yang terjadi, tetapi ada proses penafsiran terlebih dahulu sesuai dengan pandangan dirinya terhadap sesuatu. Sehingga manusia bertindak sesuai dengan pandangan mereka terhadap objek-objek disekitarnya.

Interaksi simbolik selain menjadi teori, dalam penelitian ini juga digunakan sebagai metodologi penelitian. Pasalnya interaksi simbolik berhubungan dengan manusia yang dinilai sebagai makhluk yang kompleks, tidak

bisa ditebak, selalu berubah-ubah, dan sangat sulit untuk mengubah sikap atau mengatur manusia seperti apa yang kita inginkan.

Teori simbolik dibagi menjadi 3 pemahaman dasar untuk memudahkan penelitian dalam mengupas permasalahan yang akan diteliti, yaitu pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*).

Pemaknaan (*meaning*) tidak berhubungan erat ke dalam objek namun berkembang melalui interaksi sosial antar manusia, karena itu makna sendiri berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang dilakukan manusia. Dalam penelitian ini, makna yang dimaksud yaitu bagaimana masing-masing dari pasangan suku Jawa dan suku Palembang bisa menafsirkan simbol-simbol yang terjadi disaat mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan memahami makna dari simbol-simbol yang terjadi disaat interaksi, maka kemungkinan kecil akan terhindar dari kesalahpahaman atau *miscommunication*.

Bahasa (*language*) merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa juga disebut sebagai alat atau instrumen. Dalam berkomunikasi, bahasa sangat penting untuk berlangsung pertukaran informasi atau pesan yang akan diberikan.

Pemikiran (*thought*) mempunyai hubungan keterlibatan pada pemberian kesan yang kita berikan terhadap simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui, misalnya adalah

berpikir. Dengan terjadinya interaksi simbolik antara pasangan-pasangan ini, maka mereka akan berpikir pesan apa yang akan disampaikan oleh masing-masing dari mereka dan apa yang masing-masing dari mereka pikirkan sejalan atau tidak.

Suku Jawa dan suku Palembang adalah dua buah suku yang sangat berbeda. Suku Jawa itu orang yang lemah lembut, sabar atau legowo. Sedangkan suku Palembang itu orang yang keras, terkesan berani dan tidak suka basa-basi.

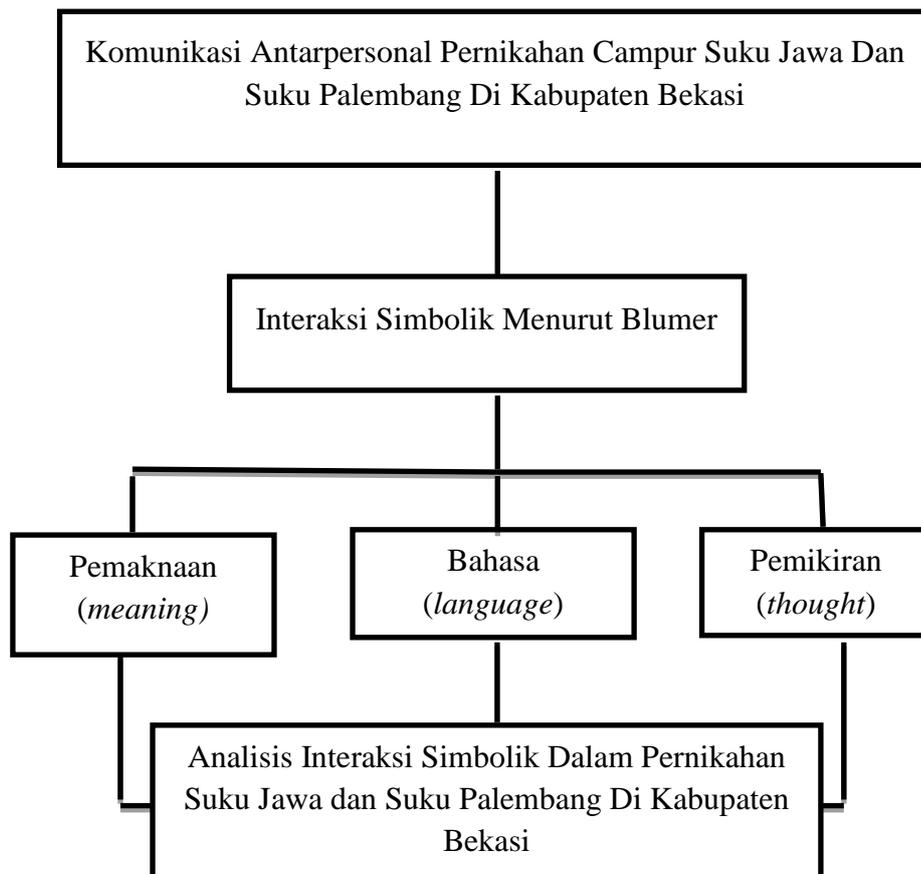
Perbedaan dari kedua budaya tersebut mengakibatkan tingkat pemaknaannya menjadi berbeda. Apalagi dalam sebuah pernikahan yang erat kaitannya dengan adat istiadat masing-masing budaya. Contohnya, dalam suku Palembang, mereka melalui banyak tahap yang mesti dilalui, seperti melihat asal-usul keluarga sang calon, serta adat lainnya. Tidak berbeda jauh dengan suku Palembang, suku Jawa diawali juga dengan pencarian informasi mengenai calonnya, selebihnya untuk acara adatnya yang berbeda.

Pandangan stereotip dari kedua budaya menjadi salah satu faktor dalam proses interaksi yang terjadi pada masing-masing individu. Segala bentuk prasangka yang sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang, membuat kesalahpahaman diantara keduanya sulit untuk dihindari. Belum lagi setiap budaya memiliki cara pandangannya tersendiri, menjadikan budaya mereka sendiri sebagai batasan terhadap bagaimana cara mereka memandang sesuatu.

Pandangan setiap orang bisa berubah, saat berinteraksi seseorang akan saling bertukar informasi dengan yang lain. Setiap individu akan saling

menerangkan masing-masing tindakannya berdasarkan apa yang mereka ketahui. Mungkin awalnya masing-masing dari mereka berpegang teguh pada egonya masing-masing, akan tetapi saat berinteraksi sedikit demi sedikit masing-masing dari mereka akan mulai mengetahui perspektif lain dan memahami konsep-konsep budaya lain. Kemudian tercipta komunikasi yang baik sehingga perbedaan budaya bukan menjadi masalah dalam sebuah pernikahan. Untuk mempermudah penelitian, peneliti membuat sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti